

M A K A L A H

• SEMINAR & LOKAKARYA NASIONAL

PENDIDIKAN SENI

Jakarta 18-20 April 2001
Hotel Indonesia

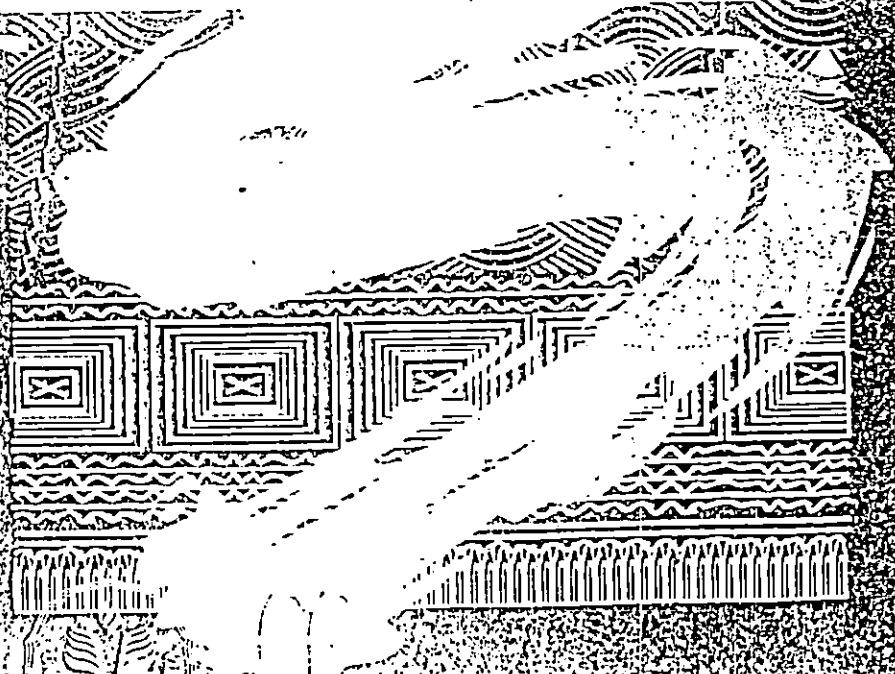
...INI DENGAN
...CAAT ANAK DAN CUCU ANDA
...SANGAT MEMBUTUKANNYA



OPTIMASI SISTEM PENDIDIKAN SENI MELALUI KURIKULUM YANG RELEVAN DAN KOMPETENSI

...STAKAAN UNIV. NEGERI PALANG
 ...TERTAMA TGL. : 22-12-2000
 ...SUMBER / MARGA : Hadiah
 ...KOLEKSI : K
 ...NO. INVENTARIS : 5038/K/2000-0-1/2
 ...NO. REKAM : 707-ARD-01(2)

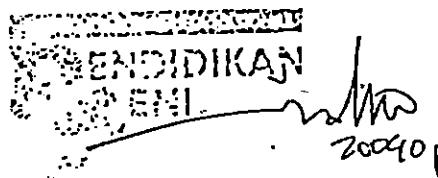
Oleh:
Drs. Ardipal, M.Pd.



THE FORD FOUNDATION

**OPTIMASI SISTEM PENDIDIKAN SENI
MELALUI KURIKULUM YANG RELEVAN DAN
KOMPETENSI**

Oleh:
Drs. Ardipal, M.Pd.



Dalam Rangka
Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni
Fakultas Bahasa dan Sastra
bekerjasama dengan
Ford Fondation

Jakarta, 18 s.d. 20 April 2001

OPTIMASI SISTEM PENDIDIKAN SENI MELALUI KURIKULUM YANG RELEVAN DAN KOMPETENSI

Oleh : Drs. Ardipal, M.Pd.

A. PENDAHULUAN

Pembaharuan dalam bidang pendidikan yang dituntut masyarakat saat ini merupakan cermin dari berbagai perubahan yang terjadi, yaitu : krisis ekonomi, keterbukaan dan ketidakpastian. Dalam situasi seperti ini, perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan. Persoalan-persoalan kekinian tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara dan paradigma lama. Kurikulum perlu membuka peluang berupa cara-cara dan wawasan terkini.

Diversifikasi kurikulum ini sejalan dengan desentralisasi dalam bidang pendidikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Disini ditegaskan kewenangan daerah provinsi, daerah kabupaten dan daerah kota untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Semua upaya peningkatan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu kehidupan siswa. Oleh karena itu, fokus perbaikan kurikulum adalah terbentuknya siswa yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berbudaya, berakhlak mulia, beretos kerja, berpengetahuan dan menguasai teknologi, cinta tanah air dan memiliki cita rasa seni. Untuk mewujudkan siswa dengan ciri-ciri tersebut perlu dikembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar siswa.

Kurikulum berbasis kompetensi disusun dengan kekinian dan kemasadepanan, oleh karena itu, kurikulum harus relevan, fleksibel dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun publik. Pertanggungjawaban ini menuntut kejelasan orientasi kurikulum, yakni lebih pada hasil belajar daripada prosedur pembelajaran. Dengan orientasi ini ditetapkan kompetensi-kompetensi dasar siswa pada setiap jenjang pendidikan, yang dapat dicapai melalui berbagai cara sesuai dengan keadaan sekolah atau daerah.

Kurikulum 1994 yang berlaku dan dipakai saat ini dipandang dari berbagai sisi sudah membutuhkan perubahan-perubahan yang disebabkan karena perubahan sistem terkini. Beberapa kelemahan mendasar kurikulum 1994 telah mengundang berbagai kritik dari berbagai kalangan.

Salah satu kritik terhadap kurikulum 1994 dikemukakan Prof.Dr. Indra Jati Sidi, dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni 2001, antara lain :

- Kurikulum 1994 terlalu padat substansi.
- Jam pelajaran yang dipakai untuk pelaksanaan kurikulum tersebut tinggi.
- Kegiatan ekstra sangat minim.
- Interaksi dengan komunitas lingkungan masyarakat dan keluarga minim karena banyaknya tersita waktu peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum.
- Kurangnya perhatian pada mata pelajaran humaniora dan sosial, termasuk di dalamnya pendidikan seni yang memperoleh jam pelajaran *ala kadarnya* dan kurang memadai untuk materi yang demikian padat.

Makalah ini disusun untuk memberikan ide-ide baru tentang pengembangan kurikulum pendidikan seni yang ideal untuk Indonesia di era globalisasi dan diberlakukannya sistem otonomi daerah.

B. STANDAR NASIONAL DAN KURIKULUM NASIONAL

Untuk mengurangi perbedaan hasil belajar peserta didik yang tinggi antar provinsi diperlukan suatu standar yang dapat diberlakukan secara Nasional. Tujuannya ialah untuk mencapai keunggulan dan pemerataan Nasional menyangkut mata pelajaran tertentu. Pencapaian keunggulan dan pemerataan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan konteks yang memungkinkan siswa dapat melampaui pemerangkapan potensi dan kemampuannya.

Standar Nasional sebagaimana dikemukakan Dr. Ella Yulaelawati, M.A., ialah kurikulum nasional yang terdiri atas sejumlah standar mata pelajaran tertentu yang dialokasikan dalam susunan program kurikulum yang berisi standar kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang dimaksudkan untuk memelihara

integritas Nasional. Standarisasi Nasional merupakan kualifikasi peserta didik dan akreditasi sekolah sebagai upaya kendali dan jaminan mutu secara Nasional.

Standar Nasional disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Pemerataan kesempatan belajar, yang menjamin setiap peserta menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kecepatannya melalui metode yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Kurikulum harus menciptakan kesadaran tentang pemerataan kesempatan bagi setiap individu peserta didik untuk mencapai keberhasilan.
- Penguatan jatidiri dan budaya bangsa. Kurikulum harus menanamkan dan mempertahankan kebanggaan menjadi bangsa Indonesia melalui pemahaman pertumbuhan peradaban bangsa Indonesia yang juga sumbangan bangsa Indonesia terhadap peradaban dunia. Kurikulum harus memuat isi untuk memelihara identitas Nasional, patriotisme, sikap nonsektarian, kemampuan untuk bertoleransi terhadap perbedaan yang ditimbulkan oleh agama, ideologi, wilayah, bahasa, jenis kelamin dan sebagainya.
- Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.
- Pengembangan keterampilan hidup yang luas dan luwes.
- Pengembangan semua aspek kecerdasan. Standar Nasional perlu mengembangkan semua aspek kecerdasan yang mencakup kecerdasan linguistik, logika matematikal, musikal, ruang, kenertika-raga, interpersonal dan kecerdasan melacak alam.
- Penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat.
- Pengembangan kurikulum berdiversifikasi dan berdiferensiasi.
- Pengembangan wawasan sains, teknologi dan seni. Standar Nasional perlu menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang datang begitu cepat dan menuntut perhatian segera, seperti perkembangan pesat dalam sains dan teknologi, dalam informasi, sistem komunikasi dan wawasan lingkungan.
- Pengembangan Nilai. Dalam masyarakat plural, pendidikan harus mengangkat nilai-nilai bangsa sendiri dan universal menyatu dengan masyarakat.

Kurikulum nasional disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Pemerintah menentukan standar kompetensi peserta didik dan standar materi pelajaran pokok sebagai kurikulum nasional. Dalam melaksanakan pendidikan, daerah menyesuaikan kurikulum nasional dengan keadaan dan kebutuhan serta menyusun kurikulum lokal dan/atau kurikulum unggulan daerah. Sekolah menyesuaikan dan melaksanakan kurikulum dengan mengakomodasikan keanekaragaman potensi peserta didik dan sumber daya.

C. KEBIJAKAN NASIONAL PENDIDIKAN SENI

Di dalam kondisi negara yang sedang dalam menentukan arah kebijakan politik, ekonomi dan aspek lainnya, sektor pendidikan dengan pendidikan seni di dalamnya harus tetap berperan. Perannya adalah *co creating new values* dengan memperhatikan pola pemukiman, pola distribusi sumber strategi, pola prasangka, dalam rangka demokratisasi dan kontrol efektif terhadap kekuatan serta penerapan prinsip meritokrasi dalam pendidikan multikultur.

Menjawab pertanyaan tentang peserta didik yang harus dibentuk oleh sistem pendidikan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut : anak manusia tidak dilahirkan sebagai sehelai kertas putih dan hampa budaya, sehingga pengalamannya membentuk dia menjadi makhluk pluralistik. Sejak lahir manusia secara genetis dianugerahi bakat yang sifatnya potensial dan keragamannya telah diakui sejak Indonesia menyatakan kemerdekaannya sebagai negara yang berdaulat.

Namun berbeda dari masa lalu, masyarakat baru yang sedang belajar menjadi masyarakat demokratis harus juga tidak terlalu *menguasai* kebijakan pendidikan itu menyimpang dari kebijakan nasional yang sudah ada secara legal.

Lingkungan pendidikan berpengaruh tentang cara pendidikan atau lebih sempit dari itu, pembelajaran di sistem persekolahan berlangsung karena apa yang

terjadi di sekolah adalah cermin kehidupan masyarakat tersebut. Namun lingkungan itu sendiri terkena berbagai pengaruh eksternal dalam dinamika berbagai aspek kehidupan sebagaimana diungkapkan. Lingkungan global yang mengandung pengertian tereksposnya kita oleh kehidupan komunitas global menuntut juga adaptasi masyarakat kita pada kondisi global dan pada gilirannya menuntut adaptasi dari individu untuk bisa bertahan di masyarakat dimana ia hidup.

Demikian individu dalam menghidupi kehidupan itu tergerak oleh dua golongan esensial, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri (*the drive to survive*) pada satu pihak dan dorongan untuk mengembangkan diri (*the drive to grow*), yang masing-masing memiliki *a self-sustaining* dan *a self generating trend*. Setiap perkembangan sosial makhluk individu adalah perjuangan untuk menyatakan diri, tumbuh dan kembang mencapai aktualisasi dan analogi dengan itu setiap perubahan sosial daerah dalam rangka otonomi daerah akan mengalami perjuangan yang sama dalam mewujudkan eksistensi dirinya.

Interface antar berbagai stimulus lingkungan melalui interaksi untuk mewujudkan aktualisasi diri individu secara optimal dalam masyarakat dimana ia hidup dan juga aktualisasi daerah pada masyarakat yang lebih luas, nasional maupun global, inilah yang harus dapat menjadi penelitian utama dunia sekolah agar dapat menjadi *an unlocking of the capacity of the human being* mencapai kemungkinan perwujudan optimal. *Vehicle* (kendaraan) dari kemampuan manusia yang paling baik dapat mengantar anak manusia Indonesia dalam kancah perubahan di dalam negeri yang beradab dalam suasana persaingan dan restrukturisasi dunia itu ke tujuan kehidupan berbangsa yang bermartabat, adalah suatu pengalaman belajar yang *enjoyable, estetic* dan mengundang (*invite*) mereka menyatakan dan mewujudkan diri secara asyik dengan pelajaran musik dan pelajaran seni lainnya memiliki kekayaan spiritual menyertai perkembangan emosional dalam suasana kemartabatan (*dignity*) itu.

Apalagi otonomi daerah berjalan seiring dengan proses reformasi dan desentralisasi pendidikan yang dalam melibatkan peran serta masyarakat menuntut keasyikan dalam proses reformasi tersebut.

D. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI PENDEKATAN PENDIDIKAN KARIR

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan seni di Indonesia belum dianggap sebagai pendidikan karir yang sejajar dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Pertama, masyarakat menganggap bahwa pendidikan seni *relatif tidak penting* dibanding dengan pendidikan-pendidikan lainnya. IPA menduduki prioritas utama, IPS yang kedua dan pendidikan seni yang terakhir. Kedua, terjadi reduksi makna pendidikan seni di sekolah, dari pendidikan seni utuh menjadi pendidikan seni yang semata-mata mengajarkan keterampilan pertukangan. Hal ini telah menyebabkan makin besarnya kesenjangan antara pendidikan seni di sekolah dengan dunia seni dalam kehidupan nyata. Ketiga, sebagian sekolah juga ikut andil meremehkan pendidikan seni, yang ditunjukkan oleh praktek-praktek penjadwalan mata pelajaran kesenian yang disingkir-singkirkan. Kasarnya, mata pelajaran seni diajarkan kalau ada sisa waktu dari mata pelajaran-mata pelajaran lainnya.

Idealnya, pendidikan seni merupakan pendidikan karir seperti halnya pendidikan-pendidikan yang lain. Pendidikan karir, pada dasarnya adalah pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dunia kerja secara luas, menemukan kelompok-kelompok bidang pekerjaan dalam dunia kerja, mengarahkan dirinya untuk mempelajari satu bidang studi pekerjaan tertentu dan kemudian menyiapkan dirinya untuk menguasai kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan jenis bidang pekerjaan yang dipilihnya. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan karir adalah menyiapkan peserta didik untuk kerja melalui proses pengembangan karir yang bersifat tradisional dan siklikal sekaligus.

PENDEKATAN KOMPETENSI

Pengembangan pendidikan seni dari tingkat SD sampai SMU masih menggunakan pendekatan *subject-centered curriculum*. Mata pelajaran diatur menurut

subject matter discipline, yang diekspresikan dalam nomenklatur-nomenklatur (fisika, matematika, bahasa, kesenian dan sebagainya). Tidak jelas, kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti serentetan mata pelajaran tersebut. Tidak jelas pula artikulasi isi mata pelajaran antar jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tidak jarang dijumpai pengulangan-pengulangan pelajaran sebelumnya. *Link and match* lemah, sehingga terjadi pemborosan.

Kedepan, pendidikan seni seyogyanya menerapkan pendekatan kompetensi. Pendekatan kompetensi telah lama dikenal, namun baru pendidikan kejuruan yang telah menerapkannya. Sekedar mengingatkan kembali, berikut akan diuraikan secukupnya mengenai arti dan tujuan pendidikan seni berbasis kompetensi.

Arti dan Tujuan Pendidikan Seni Berbasis Kompetensi

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan/kompetensi untuk mengerjakan/melakukan sesuatu (*ability to do something*). Tentu untuk bisa mengerjakan sesuatu yang dimaksud diperlukan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk mengerjakan sesuatu tersebut. Misalnya, untuk bisa menari, diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap bertari, untuk bisa melukis diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap melukis, untuk bisa bermusik diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap bermusik dan seterusnya.

E. PENUTUP

Kurikulum 1994 yang berlaku dan dipakai saat ini dipandang dari berbagai sisi sudah membutuhkan perubahan-perubahan yang disebabkan karena perubahan sistem terkini.

Pendidikan seni sebagai salah satu mata pelajaran yang *terpinggirkan* dalam kurikulum tersebut, kedepan seyogyanya menerapkan pendekatan kompetensi dengan lebih menitikberatkan substansi materi pelajaran yang mengacu kepada kondisi atau keadaan daerah dimana mata pelajaran tersebut diberikan.

Untuk mengurangi perbedaan hasil belajar peserta didik yang tinggi antar provinsi diperlukan suatu standar yang dapat diberlakukan secara Nasional. Tujuannya ialah untuk mencapai keunggulan dan pemerataan Nasional menyangkut mata pelajaran tertentu. Pencapaian keunggulan dan pemerataan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan konteks yang memungkinkan siswa dapat melampaui pemerataan potensi dan kemampuannya.

Dengan demikian diharapkan kurikulum yang akan dikembangkan kedepan, dalam hal ini untuk mata pelajaran pendidikan seni harus lebih memperhatikan hal-hal sebagaimana dijelaskan di atas, agar tujuan pendidikan Nasional sebagaimana ditetapkan Undang-undang dapat tercapai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kurikulum GBPP 1994 (Suplemen Kurikulum 1999) untuk Pendidikan Kesenian SLTP*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kurikulum GBPP 1994 (Suplemen Kurikulum 1999) untuk Pendidikan Kesenian SLTA*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiawan, Conny. 2000. *Relevansi Kurikulum Pendidikan Masa Depan*. SPS ISSN : 0005-6138. Yogyakarta : Yayasan BP Basis.
- Semiawan, Conny. 2000. *Paradigma Baru Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Filosofis*. Seminar Nasional Komite Reformasi Pendidikan. Jakarta : tanpa penerbit.
- Sidi, Indra Jati. 2001. *Pendidikan Seni dan Relevansinya dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. *Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni*. Jakarta : The Ford Foundation.
- Siler, Todd. 1990. *Breaking the Mind Barrier*. United State of America : Simon & Scuster.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Ipteks*. Bandung : Alfabeta.
- Turek, Ralph. 1988. *The Elements of Music Concept and Applications*. New York : Alfred a Knopf.
- Yayasan Kelola. 2000. *Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000*. Surakarta : Yayasan Kelola.